

MAKNA CINTA TRANSENDEN DALAM NOVEL *AKUNYA DIA* KARYA REZA AMIRKHANI

¹Ajeng Rahayu Tjaraka, ²Yuni Riyanti, ³Diva Salsabila Anindita, ⁴Abednego Cahyo

¹Badan Riset dan Inovasi Nasional
(Jalan Jenderal Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan)

^{1,2,3,4}Universitas Indonesia
(Kampus UI Depok, Jawa Barat)
¹ajeng.rahayu.tjaraka@brin.go.id
²yuni.riyanti@ui.ac.id
³diva.salsabila@ui.ac.id
⁴abednegocahyo@gmail.com

Abstract

This research examines transcendent love in Reza Amirkhani's novel *Akunya Dia*, which is part of Iranian Sufi literature. Transcendent love refers to a love that surpasses worldly boundaries and is connected to the love of God through His creations. Using a qualitative approach and hermeneutic analysis, this research reveals how the relationships between characters, particularly between Ali and Mahtab, as well as the friendship between Ali and Karim, represent transcendent love. Ali's love for Mahtab is not merely romantic but also demonstrates his submission to God, when Ali transcends worldly desires and passions. His friendship with Karim also portrays pure and sincere love, despite the differences in social status and faith. This research shows that transcendent love is a path for humans to draw closer to God by prioritizing spiritual values beyond worldly attachments. The novel illustrates that love for fellow humans can become a means to love God, and through surrendering to Him, that love evolves into pure and sincere love.

Keywords: Transcendent love, *Akunya Dia*, Reza Amirkhani, Sufi literature

Abstrak

Penelitian ini mengkaji cinta transenden dalam novel *Akunya Dia* karya Reza Amirkhani yang merupakan bagian dari sastra sufi Iran. Cinta transenden merujuk pada cinta yang melampaui batas-batas duniawi dan terhubung dengan cinta kepada Tuhan melalui makhluk-Nya. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis hermeneutika, penelitian ini mengungkap bagaimana relasi antartokoh, khususnya antara Ali dan Mahtab, serta persahabatan antara Ali dan Karim, merepresentasikan cinta transenden. Cinta Ali kepada Mahtab tidak hanya bersifat romantis, tetapi juga menunjukkan penyerahan diri kepada Tuhan ketika Ali mengatasi keinginan dan hasrat duniawi. Persahabatannya dengan Karim juga memperlihatkan cinta yang tulus dan suci meskipun dihadapkan pada perbedaan status sosial dan keimanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa cinta transenden adalah jalan bagi manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhan, dengan mengutamakan nilai-nilai spiritual yang melebihi ikatan duniawi. Novel ini menggambarkan bahwa cinta kepada sesama manusia dapat menjadi sarana untuk mencintai Tuhan, dan melalui penyerahan diri kepada-Nya, cinta itu berkembang menjadi cinta yang suci dan murni.

Kata Kunci: Cinta transenden, *Akunya Dia*, Reza Amirkhani, sastra sufi

Dikirim: 30/05/2025	Ditelaah: 12/07/2025	Diterbitkan: 16/09/2025
------------------------	-------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Karya sastra Iran memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari karya sastra pada umumnya. Selain mengangkat isu-isu sosial yang ada di masyarakat, karya sastra Iran juga kerap kali memasukkan unsur-unsur tasawuf. Ni'am (2014) menyatakan bahwa tasawuf merupakan pengalaman batin yang menggambarkan hubungan antara hamba dengan Tuhan melalui cara-cara di luar nalar. Karya sastra tersebut juga dapat disebut sebagai sastra sufi.

Abdul Hadi W. M. (1999) menyebutkan bahwa sastra sufistik adalah karya sastra yang dipengaruhi oleh sastra sufi atau sastra tasawuf. Dalam hal ini termasuk sistem pencitraan, penggunaan lambang, dan metafora. Abdul Hadi W. M. (1999) dalam bukunya *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik* mengatakan bahwa sastra sufistik dapat disebut juga sebagai sastra transendental karena pengalaman yang dipaparkan penulisnya merupakan pengalaman transendental, seperti ekstase, kerinduan, dan persatuan mistikal dengan yang transenden.

Dalam tasawuf terdapat konsep yang dinamakan *mahabbah*. Harun Nasution (1973) mengatakan bahwa *mahabbah* adalah bentuk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan Tuhan, menyerahkan diri kepada yang dikasihi, dan mengosongkan hati dari segalanya, kecuali dari diri yang dikasihi. Dalam pandangan sufisme, *mahabbah* merupakan dasar dari hubungan antara manusia dan Tuhan karena Tuhan yang menciptakan manusia dan cinta sehingga segenap makhluk-Nya membawa benih cinta Tuhan pada dirinya (Kamba, 2020). Menurut Rabi'ah al-Adawiyah, *mahabbah* adalah cinta suci dan tulus. Kedudukan cinta lebih tinggi dari sekadar pengharapan atau rasa takut. Cinta yang murni tidak mengharapkan sesuatu, tidak juga disebabkan oleh takut akan sesuatu (Malakian, 2019). Dalam tradisi sufi, hubungan antara pecinta dan kekasihnya atau hubungan antara manusia sebagai hamba dan Tuhan terjalin melalui cinta (*mahabbah*) (Hasnawati, 2015).

Salah satu karya sastra Iran yang termasuk ke dalam sastra sufi adalah novel *Akunya Dia* (*Man-e-oo*) karya Reza Amirkhani. Novel itu mengangkat berbagai isu sosial yang terjadi pada masyarakat Teheran pada tahun 1933 hingga tahun 1990-an. Selain isu sosial, novel ini pun sarat akan kisah cinta transenden antara Ali dan Mahtab dan juga persahabatan sejati yang terjadi di antara Ali dan Karim. Dalam penggambaran cinta dan

kasih sayang di antara manusia yang memiliki perbedaan status sosial itu, penulis juga menggambarkan ketakwaan para tokoh terhadap syariat agama yang justru ditentang oleh pemerintah yang berkuasa saat itu, yakni pelarangan penggunaan hijab/chador bagi wanita.

Reza Amirkhani merupakan novelis Iran kontemporer yang lahir pada 16 Mei 1973. Beberapa novelnya, terutama *Man-e-oo (His Ego/Akunya Dia)* banyak menerima pujian populer. Ketertarikan Amirkhani dalam dunia sastra dimulai saat ia menempuh sekolah menengah atas. Meskipun dikenal sebagai pengarang novel, ternyata latar belakang pendidikan Amirkhani adalah teknik mesin di *Sharif University of Technology* dan merupakan lulusan *National Organization for Development of Exceptional Talents* (NODET). Pendirian organisasi itu bertujuan untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang unik bagi siswa yang sangat berbakat (Reza Amirkhani, t.t.).

Novel *Man-e-oo (His Ego/Akunya Dia)* merupakan novel kedua Amirkhani yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2000. Sampai dengan tahun 2000, novel *Man-e-oo* telah dicetak ulang sebanyak 47 kali. Novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam lebih kurang sepuluh bahasa, termasuk bahasa Indonesia (Mahayana dalam Amirkhani, 2020). Novel *Man-e-oo (His Ego/Akunya Dia)* memperlihatkan bagaimana manusia menjalani aspek-aspek kehidupannya yang disertai dengan keyakinan atas nilai ketuhanan untuk dapat mencapai keutuhan diri dan mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan jalan yang berkaitan dengan ketuhanan.

Ketika membahas hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tingkatan yang ada di dalam hubungan tersebut membutuhkan kemampuan manusia untuk mengukuhkan diri dalam memposisikan nilai-nilai ketuhanan sebagai sesuatu yang memiliki kuasa lebih atas dirinya. Manusia telah memberikan posisi prioritas pada nilai ketuhanan bagi aspek kehidupannya. Hardin (2016) membahas aspek transendental yang ia temukan pada bentuk komunikasi dalam ritual kapontasu masyarakat etnik Muna. Menggunakan teori semiotika, komunikasi transendental yang dimaknai sebagai komunikasi yang melibatkan manusia dengan entitas gaib, tak terkecuali dengan Tuhan, melihat bagaimana ritual kapontasu melibatkan unsur komunikator antara Tuhan dan manusia dalam menciptakan pesan berupa doa yang disampaikan manusia pada Tuhan atau entitas gaib lainnya (Hardin, 2016). Di sisi lain, Wirawan (2018) mengkaji aspek transendensi dalam puisi. Dalam penelitiannya terhadap puisi Rahasia Sang Guru karya Odhy's, Wirawan mengungkapkan bagaimana hubungan manusia yang memasuki dimensi transendental menjadi manifestasi pengungkapan cara beragama seorang

individu yang erat kaitannya dengan persoalan sufistik dan nilai ketuhanan, serta sarat akan nuansa kebatinan dan spiritualitas dalam diri manusia (Wirawan, 2018).

Penelitian Fatmawati dkk. (2021) mengungkapkan aspek transendensi dalam novel *Bumi Manusia*. Fatmawati dkk. menemukan tiga unsur transendensi, yaitu pertama, pengakuan tentang bagaimana manusia bergantung pada Tuhan. Ketergantungan tersebut ditampilkan dalam teks berbentuk doa dan zikir. Kedua, terdapat perbedaan antara Tuhan dan manusia. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Hal itu menandakan kedudukan yang berbeda. Manusia merupakan makhluk yang bergantung sepenuhnya kepada takdir Tuhan. Ketiga, pengakuan terhadap adanya aturan Tuhan yang berasal dari akal manusia. Beberapa aturan terkadang tidak dapat dipahami oleh akal manusia. Namun, manusia yang beriman wajib memercayai dan mematuhi.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini melihat novel *Man-e-oo (His Ego/Akunya Dia)* karya Reza Amirkhani sebagai salah satu karya yang memperlihatkan hubungan antarmanusia yang memasuki dimensi transendental. Hal ini berarti manusia telah menempatkan nilai-nilai ketuhanan ada di posisi teratas dalam hubungan mereka. Oleh karena itu, rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi antartokoh menggambarkan cinta transenden melalui unsur naratif dalam novel *Akunya Dia*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan cinta transenden di antara para tokoh sebagai bentuk pengagungan kepada Tuhan melalui makhluk ciptaan-Nya.

Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji bagaimana para tokoh dalam novel diperlihatkan mengalami cinta transenden dari sisi sufistik. Teknik analisis data model Miles dan Huberman diaplikasikan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan analisis, yakni (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik simpulan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini juga menggunakan konsep transenden untuk menganalisis penggambaran cinta transenden dalam novel. Diambil dari bahasa latin *transcendere* yang diartikan sebagai memanjat ke atas, dimensi transendensi merupakan salah satu dimensi yang digagas dalam sastra profetik Kuntowijoyo (Wirawan, 2018). Dengan demikian, transendensi ini dapat diartikan sebagai dimensi hubungan manusia dengan suatu kekuatan atau entitas yang berada di luar jangkauan atau melebihi kekuatannya sendiri.

Immanuel Kant memahami transendental sebagai pemahaman akan tindakan dan pemikiran yang melampaui batas pengalaman manusia (Absori, 2017). Transendensi erat kaitannya dengan nilai-nilai ketuhanan sehingga aspek kehidupan yang telah memasuki tahap ini menjadi wujud hubungan antara manusia dan Tuhan yang ada di level tinggi. Transendental dari diri manusia dapat dilihat berdasarkan tiga perspektif yang dikaji oleh

Roger Garaudy. Bentuk-bentuk transendental menurut Garaudy terdiri atas (1) mengakui ketergantungan manusia pada penciptanya, yaitu ketika manusia tidak lagi merasa bahwa dirinya sendiri sebagai pusat kehidupan dan selalu merasa akan adanya kekuatan yang lebih besar dari dirinya; (2) mengakui adanya kesinambungan antara Tuhan dan manusia, yaitu ketika manusia berada di level yang menyejajarkan segala aspek keduniawian seperti kekuasaan, kekayaan, dan pengetahuan sebagai hasil dari hubungan yang berkesinambungan antara Tuhan dan manusia; dan (3) mengakui keunggulan norma absolut yang melampaui akal dan pengalaman manusia (Absori, 2017). Puncak kesadaran manusia tercipta ketika dimensi transendensi ini berhasil dimasuki, yang kemudian akan membuat manusia menyelaraskan perilaku dan pemikiran hidupnya yang telah terarah dengan nilai ketuhanan.

Tujuan dari transendensi bagi manusia adalah memberikan pemahaman dan kesadaran bagi manusia akan kehadiran Tuhan bagi dirinya sehingga manusia akan senantiasa ingat dan membangun hubungan erat dengan Tuhan mereka, beserta makhluk-Nya (Fatmawati dkk., 2021). Cinta yang transenden berarti rasa cinta yang melampaui batas-batas pengalaman manusia atas keinginan, keterikatan, kehilangan, pengabdian, serta pengorbanan yang semuanya masih bersifat duniawi atau manusiawi. Romantisme hubungan transenden memungkinkan individu untuk secara pasrah mencintai sambil mengharapkan yang terbaik untuk orang tersebut, terlepas dari keinginan sekaligus rasa takut untuk memilikinya. Cinta transenden pun menjadi wujud cinta yang membutuhkan penyerahan diri sepenuhnya.

Teori hermeneutika digunakan untuk membantu proses interpretasi nilai tasawuf melalui simbol-simbol yang terdapat dalam sastra sufi. Analisis hermeneutika bertujuan untuk mempermudah pemaknaan teks. Hermeneutika tidak terlepas dari konteks untuk memahami makna teks dan menghindari kesalahpahaman. Ricoeur (dalam Owie, 2023) menyatakan teks itu sendiri adalah objek interpretasi. Pemaknaan dilakukan melalui sintesis bahasa, simbol, dan mitos yang terdapat dalam teks. Ricoeur menyebutkan tiga tahap dalam proses interpretasi sebuah teks, yaitu (1) pembaca teks mencoba untuk memahami makna melalui kata-kata yang tertulis, (2) pembaca mencari makna secara kritis dan metodologis sehingga mendapatkan penjelasan secara argumentatif, dan (3) pembaca teks dapat merefleksikan diri terhadap teks yang dibaca dengan pemahamannya sendiri (Owie, 2023).

Selain itu, teks juga bersifat otonom, yakni berada di posisi tengah yang menghubungkan penjelasan struktural dan pemahaman hermeneutika (Ricoeur, 2012). Paul Ricoeur menegaskan bahwa apa yang diinterpretasikan dalam sebuah teks

merupakan sebuah pemaknaan yang diajukan. Oleh karena itu, peneliti dan semua pembaca masih mempunyai kemungkinan-kemungkinan pemaknaan tersendiri, Ricoeur menyebutnya dengan dunia teks (*world of the text*), yakni sebuah dunia menempatkan teks berdiri sendiri. Teks otonom pada akhirnya dapat didekontekstualisasi, yang berarti materi teks sudah lepas dari pengarangnya dan dapat dimaknai secara luas oleh pembaca (Sumaryono, 1999).

TEMUAN DAN DISKUSI

Cinta Transenden Ali dan Mahtab

Perasaan cinta yang ada di antara Ali dan Mahtab merupakan perwujudan cinta transenden hamba kepada Tuhannya melalui makhluk ciptaan-Nya. Penggambaran cinta Ali pada Mahtab disampaikan menggunakan diksi yang menunjukkan perasaan luar biasa yang bahkan kata-kata indah pun tidak dapat mewakilinya.

“Kau bukan jatuh bangun, tapi jatuh cinta! Demi rahasia yang tak pernah terdengar! Apakah kamu tahu apa arti cinta?!”

Ali mengangkat bahunya dan tertawa:

“Saya lebih besar dari kamu!”

Mahtab tertawa. Ia menganggukkan kepalanya, lalu merapikan rambut cokelatnyanya. Ia berkata kepada Ali:

“Jadi, unta lebih tahu apa itu cinta” (Amirkhani, 2020, 507—508).

Kutipan di atas memperlihatkan perasaan yang dimiliki oleh Ali sesungguhnya adalah perasaan cinta. Namun, Ali memahami bagaimana dirinya sebagai manusia masih memiliki banyak cela dan ketidaktahuan, terutama mengenai kuasa Tuhan yang Maha Tahu akan segala perasaan yang dimiliki manusia. Ali merasa dirinya sebagai manusia tidak akan pernah bisa menafsirkan perasaan cinta yang ia miliki sesempurna Tuhan yang mencintai hambanya. Sama halnya dengan perasaan Ali kepada Mahtab, ia merasa cinta adalah anugerah Tuhan yang sampai kapanpun tidak dapat Ali definisikan dan utarakan karena sesuatu yang berasal dari Tuhan adalah kuasa yang berada di luar jangkauan pengetahuan manusia dan tidak dapat hanya diungkapkan oleh kata-kata. Kalimat “*unta lebih tahu apa itu cinta*” dapat dimaknai sebagai penggambaran bahwa sekalipun manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan akal, cinta sebagai perasaan yang subjektif dan misterius adalah hal yang tidak dapat dijangkau dan dimaknai oleh akal manusia.

(...) Pandangannya membuatku mati rasa, nafasku menjadi sesak tak beraturan. (...) Jantungku mencoba bersabar, nafasku sejenak berhenti.

Setelah arus datang, bendungan nafasku jebol kembali. Mahtab sama sekali tak peduli dan tak tahu jika ada seseorang yang akan binasa karenanya (Amirkhani, 2020, 87).

Kepasrahan adalah salah satu syarat cinta transendental, dan perasaan itu bisa membawa individu pada perasaan sakit yang menjadi wujud pengorbanan cintanya. Dua kutipan di atas memperlihatkan bahwa cinta yang transendental adalah sesuatu yang luas dan di luar kuasa manusia, pengalaman, dan pengetahuan manusia. Dengan mempercayakan ikatan dengan Tuhan, cinta Ali pada Mahtab mendatangkan perasaan tak keruan yang melampaui batas pengalaman hidupnya dan perasaan sesak dan sakit itu tidak dapat dijelaskan oleh Ali.

Perempuan itu melempar senyum, hingga keluarlah dari mulutnya wangi bunga yang baru merekah seakan mengharumi seluruh halaman. Seketika bau tak sedap air kolam berwarna hijau dan aroma khas gulai, berganti aroma semerbak wangi (Amirkhani, 2020, 29).

Kutipan di atas dapat dimaknai sebagai wujud perasaan cinta Ali kepada Mahtab. Ketika manusia tengah dilanda perasaan cinta, hampir segala aspek sisi kehidupannya akan terasa indah baginya. Hal ini diperlihatkan oleh Amirkhani dalam menggambarkan perasaan Ali yang mencintai Mahtab dengan melakukan perbandingan dengan keindahan dan keharuman bunga melati terhadap gadis itu. Hal-hal yang sebelumnya biasa saja seperti aroma gulai, bahkan yang tidak enak seperti bau kolam berubah menjadi sesuatu yang harum ketika berada di dekat Mahtab dan berbincang dengannya. Bagian ini pun memperlihatkan bagaimana cinta yang transenden, sesuatu yang dipasrahkan, ikhlas, dan suci, mampu mengubah hal-hal duniawi yang tidak menyenangkan menjadi sesuatu yang indah sehingga dapat dimaknai ketika cinta telah menjadi sesuatu yang dipasrahkan kepada takdir Tuhan, maka ia dapat menjadi sesuatu yang indah.

Aku letakkan kepalaku mendekati wajahnya dan tercium wangi melati dari sana. Wanginya sangat kuat sampai aku pun harus sedikit menjauhkan kepalaku. Selalu saja seperti ini. Setiap kali aku mendekatinya wangi melati yang sangat tajam membuatku mabuk dan tak sadarkan diri (Amirkhani, 2020, 311—312).

Perasaan cinta yang timbul dalam diri seorang manusia membawanya masuk pada situasi yang memberikan perasaan indah pada cinta itu sendiri. Perasaan cinta yang mulai tumbuh pada diri Ali membuatnya bagaikan diberkahi keberkahan dan keindahan yang

disimbolkan oleh bunga melati dan dimunculkan melalui Mahtab. Perasaan cintanya melampaui keduniawian dan membuatnya indah.

Pandangan Ali terhadap Mahtab dipenuhi perasaan cinta yang rupanya di luar keduniawian, *"Aku melihat ke arah Mahtab ... susu dan madu Buah terlarang"* (Amirkhani, 2020, 473). Kutipan tersebut memperlihatkan Ali yang teringat susu dan madu saat melihat Mahtab, sesuatu yang manis dan lembut, layaknya cinta sejati. Namun, kemudian ada 'buah terlarang' dalam pikirannya. Ali pun segera membatasi pikiran cinta duniawinya karena hanya akan menjerumuskannya pada hal yang tidak baik.

Selain itu, cinta transenden yang dimiliki oleh Ali pun dapat membentuknya menjadi pribadi yang dapat menahan diri. Interaksi Ali dengan Darwis Musthofa memperkuat transendensi cinta Ali kepada Mahtab seperti yang disampaikan melalui kutipan berikut.

"Bagus! Saat Mahtab menjadi tidak bernilai dan bukan apa-apa, saat itu menyatulah dengannya. Saat itu dirimu pun bukanlah sesuatu apa-apa. Kaca cermin apabila ada gambarnya, ia menjadi lukisan seperti guratan pena yang telah dan akan digoreskan oleh saudara perempuanmu. Saat kaca cermin tidak ada apa-apanya, saat itulah akan memantulkan gambar matahari dengan sempurna, tanpa kekurangan ... saat itu akan kukabarkan kepadamu dan bersatulah dengannya" (Amirkhani, 2020, 600).

Kutipan di atas merupakan nasihat yang disampaikan Darwis Musthofa kepada Ali mengenai perasaan cinta Ali terhadap Mahtab. Darwis Musthofa merupakan simbol dari agama, norma absolut yang melampaui akal dan pengalaman manusia. Pada umumnya, jika manusia jatuh cinta, mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk dapat segera bersatu dengan seseorang yang dicintainya. Namun, Darwis Musthofa menyarankan cara lain untuk mencintai yang dianggapnya jauh lebih mulia, yakni mencintai seseorang tanpa alasan duniawi: berparas cantik, berharta, bertubuh ideal, dan alasan duniawi lainnya.

Ali tidak memerlukan ruang untuk sampai ke Mahtab, tetapi ia memerlukan waktu, *"Sebenarnya dunia lebih kecil dari ini ... untuk sampai ke Mahtab memerlukan waktu, tapi tidak memerlukan ruang"* (Amirkhani, 2020, 598). Oleh karena itu, Ali rela menunggu selama puluhan tahun untuk bersatu dengan Mahtab yang telah menjadi tua dan renta. Namun, ketika Musthofa Darwis mengatakan telah tiba waktu Ali untuk bersatu dalam ikatan pernikahan bersama Mahtab, Mahtab meninggal dunia karena ledakan roket. Di dunia kisah cinta mereka mungkin tidak dapat bersatu. Namun, di alam akhirat kisah cinta Ali dan Mahtab akan berlabuh karena baik Ali dan Mahtab meninggal dalam keadaan saling mencintai dan tetap menjaga kehormatan masing-masing. Hal itu sesuai dengan

kutipan berikut, *"Barang siapa yang jatuh cinta kemudian menjaga kehormatannya lalu mati maka ia mati dalam keadaan syahid!"* (Amirkhani, 2020, 611). Sesuai dengan keyakinan umat Islam, orang yang meninggal dalam keadaan syahid akan diberi ganjaran surga oleh Tuhan.

Relasi Persahabatan Ali dan Karim

Persahabatan Ali dan Karim sudah terbangun sejak kecil. Dalam novel ini diperlihatkan mereka selalu bersama sejak kelas enam. Mereka berteman layaknya anak kecil yang jujur dan tulus, tanpa ada ketakutan atau perasaan berharap. Orang tua Karim adalah pekerja di keluarga Ali, tetapi Karim tidak pernah merasa minder dan malu ketika bersama Ali, begitupun dengan Ali. Meskipun banyak orang yang menentang pertemanannya dengan Karim, dia tidak pernah mendengarkan orang-orang dan tetap berteman dengan baik, seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut, *"Ali teringat kata-kata dari kakeknya yang pernah bilang: "Persahabatan dengan orang Gudi tak ada untungnya"* (Amirkhani, 2020, 56).

Haji Fattah, kakek Ali, menyampaikan perasaannya ketika melihat pertemanan cucunya bersama orang Gudi, yaitu Karim. Dia merasa pertemanan tersebut sia-sia. Namun, Haji Fattah lupa bahwa dia tetap membutuhkan orang Gudi untuk bekerja padanya. Selain Haji Fattah, ibu Ali juga menyampaikan ketidaksukaannya terhadap pertemanan Ali dan Karim melalui kutipan berikut.

Pertemanan antara Ali dan Karim adalah pertemanan yang sangat lama, sehingga bagi ibu itu seperti luka yang telah mengering. Seperti tahi lalat kecil yang ada di atas kulit. Walaupun Ibu dalam hatinya berpikir kalau pertemanan ini sangat berbahaya, tapi ia tak menjadi masalah yang berarti (Amirkhani, 2020, 504).

Ibu menyampaikan ketidaksukaannya terhadap pertemanan anaknya karena menganggap pertemanan mereka berbahaya. Namun, Ali dan Karim tetap berteman dan menjalin pertemanan yang sangat lama. Ibu menganggap pertemanan mereka seperti luka yang mengering yang sudah tidak sakit lagi, tetapi tetap ada bekasnya. Selain itu, ibu juga mengibaratkan pertemanan keduanya seperti tahi lalat yang sangat kecil yang meskipun kecil, tetapi cukup mengganggu.

Kakek dan Ibu menentang persahabatan Ali dan Karim karena Ali dan Karim memiliki status sosial yang berbeda. Ali berasal dari keluarga terhormat, sedangkan Karim berasal dari suku Gudi yang dianggap kedudukannya rendah. Karim juga merupakan anak

dari pekerja di rumah Ali. Namun, seperti cinta orang-orang sufi, persahabatan Ali dan Karim tidak berakhir hanya karena ketakutan kepada Kakek atau Ibu yang melarangnya. Ali tetap pada pendiriannya untuk tetap bersahabat dengan Karim. Hal tersebut juga digambarkan dalam penggalan cerita berikut, *"Hanya satu yang tak terbatas yaitu persahabatan." Di tengah-tengah tangisan Karim tertawa. Bagiku teman hanyalah Karim bukan yang lain"* (Amirkhani, 2020, 163).

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa kedekatan Ali dan Karim sangat kuat. Banyak orang yang menjadi teman Ali, tetapi yang menjadi sahabatnya hanya Karim. Ali turut marah ketika saudara Syamsi dan beberapa orang lainnya mencegat mereka, bahkan memukul sampai mengencingi mereka ketika tidak sadar. Ali tidak mendapatkan perlakuan parah seperti Karim, tetapi Ali menyampaikan kepada Syamsi agar sampai ke telinga kakaknya bahwa dia akan mengencingi kakak-kakaknya sebagai bentuk balas dendam. Karim berusaha mencegah Ali, tetapi bagi Ali persahabatan mereka penting dan tidak terbatas. Ali tetap berusaha melindungi sahabatnya. Selain itu, Ali juga memiliki pendapat yang berbeda dengan sang kakek mengenai persahabatan, seperti yang tergambarkan melalui kutipan berikut.

Aku ingin sekali mengatakan kepada Kakek kalau persahabatan, sesuatu yang tidak memandang Gudi dan non-Gudi, seorang yang suka shalat dan tak suka shalat. Tapi sudah aku menduga ia akan menjawab: "Shalat adalah asli dari persahabatan..." (Amirkhani, 2020, 372).

Ali memperlihatkan kasih dalam persahabatan yang suci dan murni. Dia memiliki pemahaman bahwa persahabatan tidak memandang status sosial atau ibadah seseorang. Ali ingin menyampaikan pembelaannya kepada kakek. Namun, Ali menyadari bahwa dia akan selalu kalah berdebat sampai akhirnya dia tidak lagi berusaha dan mempedulikan apapun. Dia tetap berteman dengan Karim.

Persahabatan Ali dan Karim juga diperlihatkan melalui keterhubungan perasaan di antara keduanya. Ali dan Karim sudah memahami satu sama lain dan saling menghormati apa yang diyakini oleh mereka, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

"Aku tidak mabuk seperti anjing. Tapi secara fiqih yang paling baru. Kamu lihat sendiri kan kalau aku duduk di tempat yang kosong. Supaya aku tidak duduk bersama seorang muslim. Aku membelakangi orang supaya mata orang muslim tidak melihat mataku. Aku menyewa khusus tempat ini hingga orang muslim tidak mendengar, sekarang orang muslim tidak mendengar orang kafir pun tidak, lalu apa yang memberatkanmu wahai sahabatku yang setia" (Amirkhani, 2020, 105).

Karim memahami bahwa apa yang dilakukannya adalah perbuatan dosa. Namun, dia mempunyai pembelaan dengan mengatakan bahwa dirinya mabuk di tempat kosong untuk menghindari keberadaan orang muslim. Karim menghormati orang-orang muslim. Dia memahami bagaimana harus bersikap di depan orang muslim. Karim juga ingin melindungi Ali dengan tidak bersedia ziarah ke makam Imam Saleh bersama Ali. Karim memiliki ketakutan bahwa dirinya dapat mengurangi kesakralan ziarah karena membawa minuman keras. Karim berkata, *"Tidak bisa Ali, di kantongku ada najis"* (Amirkhani, 2020, 103). Melihat Karim melakukan perbuatan dosa, Ali turut sedih dan prihatin. Hal tersebut diungkapkan pada kutipan berikut.

Aku pun menangis karenanya tak tahu kenapa. Hatiku terenyuh karenanya. Karena ada sesuatu yang akan hilang darinya. Doanya selama empat puluh hari tidak sampai ke langit. Ya! Empat puluh hari. Kini aku menangis karena Karim (Amirkhani, 2020, 105).

Ali mengetahui bahwa di dalam agama Islam, orang yang meminum minuman keras shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari dan doanya juga tidak akan terkabul. Perasaan Ali kepada Karim didasarkan atas kecintaannya kepada Tuhan. Ali tidak ingin Karim mendapatkan hukuman dari Tuhan atas perbuatannya. Ali menangis karena dia tidak dapat mencegah hal tersebut, Karim sudah terlanjur melakukan dosa.

Ketulusan Ali juga diperlihatkan pada saat peraturan di sekolahnya mencoba memisahkan dia dengan Karim. Seseorang yang memakai pakaian pemimpin harus duduk di samping Qajar. Ali juga melihat pakaian Karim yang sederhana dan membandingkan dengan dirinya yang dapat menyebabkan mereka duduk terpisah. Oleh karena itu, Ali melakukan sesuatu yang konyol agar tetap dapat duduk bersama Karim, seperti dalam kutipan berikut, *"Dan ia pun lari. Hari itu hari kedua musim gugur dan airnya terasa dingin. Tanpa panjang lebar ia melompat ke dalam kolam dengan seragam pemimpinnya itu..."* (Amirkhani, 2020, 123).

Ali sengaja menceburkan diri ke dalam kolam untuk mengotori pakaiannya sehingga ia dapat berganti dengan baju biasa saja. Ali tidak lagi memakai pakaian pemimpin. Pakaian yang dikenakannya tidak sama dengan Qajar sehingga dia mempunyai alasan untuk tetap duduk bersama Karim sahabatnya.

Ali menjadi sahabat Karim sampai Karim meninggal. Mereka bersama-sama dalam waktu yang panjang. Di akhir hayatnya, Karim mengakui kebergantungan dirinya kepada Tuhan. Sebelum meninggal Karim melaksanakan sholat terlebih dahulu, seperti kutipan berikut, *"Karim yang berkeringat, berakhir husnul khatimah. Ketika itu ia pada saat awal*

Dzuhur, menurut Kakek pertama kalinya ia mendirikan shalat ... sami'allahu liman hamidah dengan benar ia ucapkan ..." (Amirkhani, 2020, 376).

Sepanjang hidupnya Karim tidak melaksanakan salat. Namun, di akhir hayatnya Karim mengakui bahwa dirinya hanyalah seorang hamba yang bergantung kepada Tuhan. Ibadah salat yang dilakukan Karim adalah bagian dari bentuk permohonan untuk diberikan kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT.

SIMPULAN

Novel *Akunya Dia* memperlihatkan wujud cinta transenden manusia yang memungkinkannya untuk menjalin ikatan batin yang lebih kuat dengan Tuhan. Cinta yang dimiliki oleh Ali tidak terbatas pada perasaan manusia yang bersifat duniawi saja, tetapi juga disertai dengan cinta pada Tuhan. Oleh karena itu, ia mampu merelakan dan mengalahkan hasrat atau pun keinginan duniawinya untuk dapat mencapai keutuhan cinta transenden melalui hubungannya dengan Mahtab. Ali sadar mengenai cintanya kepada Mahtab bahwa perasaan adalah hal yang manusiawi. Namun, prioritas cintanya adalah kepada perasaan cinta yang suci, maka perasaan Ali kepada Mahtab terhubung dari jembatan melalui kespasrahan Ali kepada Tuhannya. Meskipun Ali memang mencintai Mahtab, dirinya yang berada pada tahap pemahaman transenden menyadari bahwa sebagai manusia masih tidak jauh lebih berkuasa dibanding Tuhan yang bisa mengatur perasaan manusia. Hal ini pun menyebabkan Ali memasrahkan juga perasaan cintanya pada Tuhan dengan mengalirkan perasaan cintanya pada Mahtab sesuai dengan jalan yang diatur oleh Tuhan.

Hubungan Ali dengan Karim juga memperlihatkan cinta transenden. Ali dan Karim tulus menjalin persahabatan. Mereka bersahabat bukan karena menginginkan sesuatu atau karena takut sesuatu. Mereka juga membuktikan dapat bersahabat dalam waktu yang begitu lama meskipun banyak orang-orang yang mencoba untuk memutus tali persahabatan mereka. Kedudukan dan keimanan yang berbeda tidak membuat mereka saling menjauh dan tidak berteman lagi, tetapi semakin memperkuat persahabatan keduanya. Haji Fattah yang menentang persahabatan mereka karena Karim tidak pernah salat, tidaklah menjadi halangan. Karim dapat menjadi orang yang sangat menghormati umat muslim dengan ibadah yang mereka lakukan. Sampai dengan akhir hayatnya, Karim membuktikan bahwa dia dapat berubah menjadi lebih baik dengan memperlihatkan ketergantungannya kepada Tuhan dengan melaksanakan shalat. Salat dapat menjadi bentuk kepasrahan dan permohonan kepada Allah SWT.

Cinta transenden Ali dan Mahtab serta Ali dan Karim memperlihatkan bagaimana hubungan cinta antarmanusia menjadi jalan untuk mencintai Tuhan. Ketika manusia telah memahami posisinya dan menyerahkan kepasrahannya kepada Tuhan, segala perasaan duniawi, termasuk cinta kepada manusia, akan ia selaraskan pada bagaimana kuasa Tuhan menentukan takdir kehidupan cintanya. Novel ini menunjukkan bagaimana cinta transenden seorang manusia dihadirkan dalam wujud perasaan yang dimiliki terhadap seseorang tanpa memandang fisik, kecantikan, suku, harta, dan kedudukan. Ketika seorang manusia telah memasrahkan dirinya pada takdir dari cinta, maka perasaan itu pun berkembang menjadi cinta yang ikhlas dan apa adanya. Cinta tersebut menjadi bentuk cinta transenden seperti seorang sufi yang mencintai Tuhan.

PUSTAKA RUJUKAN

- Absori. (2017). Pemikiran Hukum Transendental dalam Konteks Pengembangan Ilmu Hukum Indonesia. Dalam Absori, K. Wardio, Shidarta, & A. Asphianto (Ed.), *Transendensi Hukum: Prospek dan Implementasi* (hlm. 14–26). Genta Publishing.
- Amirkhani, R. (2020). *Akunya Dia* (B. Zulyeno, Penerj.). RausyanFikr Institute.
- Fatmawati, Andayani, & Suhita, R. (2021). Dimensi Transendensi dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Widyaparwa*, 49(2), 350–359. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.425>
- Hardin. (2016). Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapontasu pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 20(1), 63–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.33299/jpkop.20.1.481>
- Hasnawati. (2015). Faham Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasauf Islam. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 100–108. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i2.818>
- Kamba, M. N. (2020). *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah*. liman Real.
- M., A. H. W. (1999). *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profet Sufistik*. Pustaka Firdaus.
- Malakian, A. N. (2019). *Rabi'ah al-Adawiyah*. C-Klik Media.
- Nasution, H. (1973). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Ni'am, S. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Ar-Ruzz Media.
- Owie, A. A. (2023). Prophetic Value in Da'wah Islamiyah Rabiah Al Adawiyah (Paul Ricoeur's Hermeneutical Study in the Book Mahabbah Cinta Rabiah Al Adawiyah Written by AsfariMS and Otto Sukatno). *Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 196–213. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v6i2.482>
- Reza Amirkhani. (t.t.). *Reza Amirkhani*. Diakses pada 22 Mei, 2023, dari <http://www.amirkhani.ir/En/>.

- Ricoeur, P. (2012). *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya* (M. Hery, Penerj.). IRCiSod.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.
- Wirawan, G. (2018). Dimensi Transendensi dalam Antologi Puisi Rahasia Sang Guru Sufi
 Karya Odhy's. *Dialektika*, 5(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.9834>